Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 893 – 901

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract* untuk Mereduksi Kenakalan pada Siswa di SMA Katolik Karitas Tomohon

Celsi Kobandaha[1], Rinna Y. Kasenda[2], Deklay Nainggolan[3]
Program Studi S-1 Pendidikan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

kobandahacelsi@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Konseling Kelompok, Behavior Contract, Kenakalan Siswa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mereduksi kenakalan pada siswa di SMA Katolik Karitas Tomohon. Bentuk kenakalan yang menjadi fokus penelitian meliputi membolos, merokok di lingkungan sekolah, tidak menghormati guru, serta terlibat dalam perselisihan antarsiswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah empat siswa yang teridentifikasi menunjukkan perilaku kenakalan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengisian instrumen perilaku siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* mampu mereduksi kenakalan siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor siswa dari 18,25 pada Siklus I dengan kategori cukup baik menjadi 32,25 pada Siklus II dengan kategori baik. Seluruh siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran atasa bahanya merokok kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta berkurangnya perilaku negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* efektif digunakan untuk mereduksi kenakalan siswa di SMA Katolik Karitas Tomohon.

Key Word:
Group Counseling, Behavior Contract, Student Delinquency

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of implementing group counseling using the behavior contract technique in reducing delinquent behavior among students at SMA Katolik Karitas Tomohon. The forms of delinquency that became the focus of this study included truancy, smoking within the school environment, disrespect toward teachers, and involvement in conflicts among students. This study employed guidance and counseling action research conducted in two cycles, with each cycle consisting of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of four students identified as displaying delinquent behavior. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and the completion of student behavior instruments. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results of the study showed that the implementation of group counseling with the behavior contract technique was able to significantly reduce student delinquency. This was indicated by the increase in the students' average score from 18.25 in Cycle I, categorized as fairly good, to 32.25 in Cycle II, categorized as good. All students demonstrated more positive behavioral changes, such as improved discipline, responsibility, awareness of the dangers of smoking, compliance with school regulations, and reduced negative behavior. Therefore, it can be concluded that group counseling using the behavior contract technique is effective in reducing student delinquency at SMA Katolik Karitas Tomohon.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perilaku peserta didik. Melalui proses pendidikan, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek kognitif berupa pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga aspek afektif yang mencakup nilai moral, sosial, dan spiritual. Menurut Nainggolan(2021), Pendidkan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar sert proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, sebagaimana tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 1ayat 1. Suryabrata (2018) menegaskan bahwa pendidikan ideal merupakan pendidikan yang mampu menciptakan keseimbangan antara kemampuan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

berpikir, perasaan, dan tindakan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan diri secara utuh dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan perilaku sesuai norma dan etika yang berlaku.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah menyediakan aturan, nilai, interaksi sosial, serta pengalaman belajar yang terstruktur untuk membentuk kepribadian positif. Namun, dalam pelaksanaannya, sekolah kerap menghadapi berbagai permasalahan perilaku siswa yang bertentangan dengan norma sekolah maupun nilai sosial. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kenakalan siswa, yaitu perilaku menyimpang yang melanggar aturan, merugikan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekolah. Kenakalan ini tidak hanya berdampak pada penurunan prestasi belajar, tetapi juga mengganggu ketertiban dan menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif.

Kenakalan remaja di sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak usia remaja akibat pengaruh sosial maupun kegagalan kontrol diri. Remaja yang mengalami pengabaian sosial cenderung menunjukkan tingkah laku yang melanggar norma, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Istilah *juvenile delinquency* berasal dari kata Latin *juvenilis* yang berarti anak muda dan *delinquere* yang berarti mengabaikan, serta berkembang menjadi istilah untuk menggambarkan perilaku pelanggaran aturan atau tindakan anti-sosial (Kartono, 2018 :6). Di lingkungan sekolah, bentuk kenakalan remaja meliputi perilaku seperti membolos, merokok di area sekolah, terlibat perkelahian antar pelajar, membawa atau mengonsumsi minuman keras, hingga melakukan aksi vandalisme terhadap fasilitas sekolah. Menurut penelitian, perilaku ini banyak muncul pada rentang usia 15–18 tahun, di mana remaja berada dalam masa pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial.

Gunarsa (2017). menjelaskan bahwa masa remaja adalah tahap penting dalam pembentukan identitas diri, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja memiliki dorongan kuat untuk mencari jati diri, menunjukkan kemandirian, dan mencoba berbagai perilaku baru. Namun, kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi, rendahnya kontrol diri, serta pengaruh lingkungan pertemanan dapat memicu kecenderungan pada perilaku menyimpang. Macam-macam Kenakalan siswa yang terjadi disekolah, Membolos Sekolah, Merokok dilingkungan sekolah, Tauran antar pelajar,valdalisme, Mengosumsi Alkohol atau narkoba, Pelecehan dan Bullying, Pelanggaran etika dan akademik. Kenakalan remaja di sekolah tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik yang melanggar aturan, tetapi mencakup berbagai aspek dan akademik yang mencerminkan penyimpangan terhadap nilai-nilai moral,sosial dan akademik. Aspek-aspek kenakalan remaja disekolah meliputi aspek moral, aspek sosial, aspek akademik, aspek emosional, dan disiplin. Pemahaman tentang asepk-aspek ini penting untuk membantu pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengidentifikasi serta menangani perilaku kenakalan secara tepat.

Kenakalan remaja tidak muncul secara tiba-tiba melainkan merupakn hasil dari interaksi dari berbagai faktor yang saling berkaitan . Para ahli telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendorong terjadinya kenakalan baik yang berasal dari indvidu itu itu sendiri muapun dari lingkungan sosialnya. Faktor-faktor utama utaman penyebab kenakalan remaja disekolah meliiputi, Faktor indvdu(Internal), faktor keluarga, faktor sekolah,faktor lingkungan sosial, faktor media.

Dengan demikian, kenakalan remaja di sekolah merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak, terutama guru dan orang tua. Pencegahan dan penanganan kenakalan remaja harus melibatkan pendekatan pendidikan karakter, peningkatan pengawasan, serta pembinaan hubungan yang positif antara siswa dengan lingkungan sekolah dan keluarga.

Fenomena kenakalan siswa tidak hanya dijumpai di sekolah umum, tetapi juga terjadi di sekolah berbasis keagamaan, termasuk di SMA Katolik Karitas Tomohon. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti adanya perilaku kenakalan seperti membolos, penggunaan bahasa yang tidak sopan, sikap tidak menghormati guru, merokok dilingkungan sekolah, serta terlibat dalam perselisihan antar siswa. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi kedisiplinan, proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa disekolah.

Meurut Kartono (2019) Perilaku Kenakalan siswa tersebut terjadi karena berbagai faktor internal maupun eksternal. Perilaku siswa yang membolos terjadi karena renadahnya minat belajar siswa serta munculnya rasa bosan saat mengikuti proses pembelajaran dalam kelas. Sehingga beberapa siswa menujukan kurangnya ketertarikan dan fokus dalam mengikut kegatan belajar. Selain itu pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor utaman yang mendorong siswa untuk meninggalkan kelas atau tidak masuk tampa izin.

Perilaku merokok pada siswa tidak hanya disebabkan oleh keinginan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh teman sebaya, rasa ingin tau, tekanan emosional, kurangnya pengawasan orang tua serta lingkungan keluarga yang memperlihatkan kebiasaan merokok. Pada masa

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

remaja, siswa cenderung mudah meniru perilaku orang disekitarnya dan berusaha menyesuaikan diri dengan kelompoknya agar diterima dalam pergaulan. Selain itu, merokok juga sering diangap sebagai bentuk pelampiasan stres atau upaya untuk terlihat lebih dewasa dan keren dimata teman sebaya. Kondisi tersebut menujukan bahwa perilau merokok merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang dipengeruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Siswa yang kurang menghormati guru biasanya disebabkan oleh rendahnya kesadaran tentang etika dan sopan satun dilingkungan sekolah siswa mulai menujukan perilaku seperti berbicara saat guru menjelaskan materi, mengabaikan teguran guru, dan kurangnya memperhatikan proses pembelajaran.

Selain itu siswa yang sering mengunakan bahasa atau kata-kata tidak sopan sering kali dipengaruhi oleh dilngkungan pergaulan siswa serta kebiasaan siswa dalam berkomunikasi sehari-hari. Bebrapa siswa terbiasa mengunakan bahasa yang kurang pantas seingga terbawa dilngkungan sekolah. Serta rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga etika berbahasa dan pengunaan kata-kata baik dan sopan dalam berinteraksi sesama teman sebaya. Perselisihan antara siswa terjadi karena adanya kesalapahaman, saling mengejek dan rendahnya kemampuan siswa dalam mengendalkan emosi. Pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik menyebapkan beberapa siswa mudah terprovokasi sehingga memicu pertengkaran dan konflik

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi perilaku menyimpan (Mangantes, 2021). Prayitno 2017) menyatakan bahwa layanan BK dirancang untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal melalui upaya preventif, kuratif, dan pengembangan. Dalam konteks kenakalan siswa, layanan BK dapat mencegah perilaku menyimpang sejak dini, memberikan bantuan bagi siswa yang telah menunjukkan gejala kenakalan, serta membina sikap positif melalui berbagai bentuk layanan konseling.

Menurut Kasenda (2020), Bimbingan dan konseling adalah sebagai proses layanan bantuan melalui konseling untuk membantu individu memaham diri, mengatasi masalah, dan mengembangkan diri secara lebih baik. Serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan pengalaman orang lain sehingga dapat mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan pemecahan masalah**.**

Salah satu layanan yang dinilai efektif untuk menangani kenakalan siswa adalah konseling kelompok. Melalui konseling kelompok, siswa mendapatkan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, memberikan dan menerima dukungan, serta mempelajari keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk memahami konsekuensi perilaku yang mereka lakukan dan membangun empati terhadap orang lain. Suasana kelompok juga membantu siswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan masalah yang mungkin sulit diutarakan dalam konseling individual.

Salah satu teknik dalam konseling kelompok yang dapat diterapkan adalah teknik *behavior contract* atau kontrak perilaku. Rochmad (2019) menjelaskan bahwa *behavior contract* merupakan perjanjian tertulis antara konselor dan siswa mengenai perilaku yang diharapkan dalam periode tertentu. Kontrak ini berisi target perilaku, konsekuensi apabila melanggar, serta penghargaan apabila siswa berhasil memenuhi ketentuan dalam kontrak. Teknik ini membantu siswa memahami perilaku yang harus diperbaiki, meningkatkan komitmen untuk berubah, serta melatih tanggung jawab terhadap tindakan sendiri. *Behavior contract* juga memberi kejelasan dan struktur dalam proses perubahan perilaku siswa . Penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* di SMA Katolik Karitas Tomohon diharapkan dapat menjadi langkah yang efektif dan sistematis untuk menurunkan tingkat kenakalan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai positif, mengembangkan kontrol diri, serta meningkatkan keterampilan sosial yang membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Selain itu, suasana kelompok yang suportif dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku negatif dan memperkuat budaya disiplin di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, Peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok sebagai bagian dari penelitian tindakan bimbingan dan konseling untuk membantu mereduksi perilaku kenakalan siswa melalu teknik behavior contract melalui penerapan teknik behavior contract, siswa diharapkan mampu membangun komitmen terhadap perubahan perilaku sehingga perilaku kenakalan siswa dapat dikurangi secara bertahap serta membantu siswa meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab dilingkungan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, memberikan gambaran mengenai strategi penanganan kenakalan yang tepat, serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih aman, harmonis, dan produktif.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling (PTBK). Menurut Imam Tadjri (2018:7) PTBK merupakan penelitian kolaboratif yaitu suatu penelitian kerjasama antara konselor dengan teman sejawatnya dimana mereka bekerja. Teman sejawat bisa teman seprofesi (sesama konselor), guru bidang studi, atau pemimpin terkait. Sedangkan menurut Dede Rahmat Hidayat & Aip Badrujaman (2019:12) mengatakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas yang khusus. Alur pelaksanaan rancangan penelitian tindakan yang digunakan adalah menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam (Prihantoro & Hdayat, 2019), PTBK mencakup dalam empat langkah yaitu: 1) Perencanaan (planning), 2) Tindakan (acting), 3) Pengamatan (observing), 4) Refleksi (reflecting) Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 4 siswa SMA Katolik Karitas Tomohon yang dipilih secara purposive berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, observasi serta wawancara. Metode pengolahan dan analisis data penelitian tindakan bimbingan berupa deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti mendeskripsikan data-data yang diperoleh, kemudian disimpulkan apakah telah terjadi suatu perubahan atau belum terhadap permasalahan yang ditindaki, apakah ada perubahan atau peningkatan perilaku yang diharapkan. Pengumpulan data yang terkait dengan perubahan perilaku ini dilaksanakan terintegrasi dalam proses konseling individu, yaitu pada suatu proses konselor membantu konseli untuk mengungkapkan apa yang telah mereka lakukan terkait dengan perjanjian dalam proses konseling sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan Siklus I, penelitian diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti bersama guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas di SMA Katolik Karitas Tomohon. Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *behavior contract* sebagai upaya untuk mereduksi kenakalan siswa. Selain itu, peneliti juga menyiapkan perangkat penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar penilaian perilaku siswa, serta format kontrak perilaku yang akan digunakan selama proses konseling berlangsung. Tahap awal penelitian juga dilakukan dengan mengidentifikasi siswa yang sering menunjukkan perilaku kenakalan di sekolah, seperti membolos saat jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, tidak menghormati guru, dan terlibat dalam perselisihan dengan teman. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, diperoleh empat siswa yang menjadi subjek penelitian karena dinilai memiliki tingkat perilaku kenakalan yang cukup tinggi dan membutuhkan pendampingan khusus melalui layanan konseling kelompok.

Setelah tahap perencanaan selesai, peneliti melaksanakan tindakan pada Siklus I melalui kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan dalam beberapa pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti terlebih dahulu membangun hubungan yang baik dengan para siswa agar tercipta suasana yang nyaman, terbuka, dan penuh kepercayaan. Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan konseling kelompok serta pentingnya perubahan perilaku dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Dalam suasana diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman, kebiasaan, dan alasan mereka melakukan tindakan kenakalan di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa mulai menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri, teman, maupun lingkungan sekolah.

Pada tahap berikutnya, peneliti mulai menerapkan teknik *behavior contract*. Teknik ini dilakukan dengan cara membuat kesepakatan tertulis bersama siswa mengenai perilaku yang harus diubah dan target perilaku positif yang harus dicapai. Setiap siswa menyusun kontrak perilaku sesuai dengan permasalahan yang dialaminya, seperti tidak membolos selama proses pembelajaran berlangsung, tidak merokok di area sekolah, bersikap sopan kepada guru, dan mengurangi konflik dengan teman. Peneliti juga memberikan penjelasan bahwa kontrak perilaku tersebut merupakan bentuk komitmen pribadi yang harus dijalankan secara konsisten. Selain itu, peneliti memberikan motivasi dan penguatan agar siswa memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilakunya secara bertahap.

Selama proses tindakan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap perkembangan perilaku siswa baik ketika mengikuti layanan konseling maupun dalam aktivitas mereka di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada Siklus I mulai terlihat adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Beberapa siswa mulai menunjukkan kedisiplinan dengan mengikuti pelajaran secara lebih teratur dan mulai mengurangi perilaku yang melanggar tata tertib sekolah. Siswa juga terlihat lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan mulai memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga sikap terhadap guru dan teman. Meskipun demikian, perubahan perilaku yang terjadi belum sepenuhnya optimal karena masih

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

terdapat siswa yang kurang konsisten dalam menjalankan kontrak perilaku yang telah disepakati. Beberapa siswa masih sesekali melakukan pelanggaran ringan serta belum sepenuhnya mampu mengontrol perilaku negatifnya.

Berdasarkan hasil penilaian pada Siklus I, diperoleh rata-rata skor siswa sebesar 18,25 dengan kategori cukup baik. Jika dipersentasekan, tingkat keberhasilan perubahan perilaku siswa mencapai sekitar 57%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* mulai memberikan dampak positif terhadap penurunan tingkat kenakalan siswa, walaupun hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Dari hasil refleksi yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan tindakan pada Siklus I, di antaranya masih kurangnya rasa percaya diri siswa untuk terbuka sepenuhnya dalam kegiatan konseling, rendahnya konsistensi siswa dalam menjalankan kontrak perilaku, serta masih adanya pengaruh lingkungan pertemanan yang memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke Siklus II dengan melakukan berbagai perbaikan, seperti meningkatkan intensitas pendampingan, memberikan motivasi yang lebih kuat, menciptakan suasana konseling yang lebih aktif dan komunikatif, serta memberikan penguatan kepada siswa agar lebih konsisten dalam menjalankan kontrak perilaku yang telah dibuat.

Tahap pertama dalam Siklus II dimulai dengan perencanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti kembali mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa masih melakukan perilaku kenakalan melalui wawancara dengan guru BK, wali kelas, dan hasil observasi selama Siklus I. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peneliti menyusun strategi perbaikan dengan memperkuat isi *behavior contract* yang berisi konsekuensi dan penghargaan (*reward*) bagi siswa. Peneliti juga menyusun jadwal konseling kelompok, menyiapkan instrumen observasi perilaku siswa, serta merancang pendekatan yang lebih intensif agar siswa lebih terbuka dalam proses konseling. Selain itu, peneliti mulai melibatkan orang tua dalam proses pembinaan dengan tujuan agar pengawasan terhadap perilaku siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan konseling kelompok dilakukan dalam beberapa sesi. Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Senin, 16 Maret 2026, peneliti membuka kegiatan dengan diskusi terbuka mengenai perkembangan perilaku siswa setelah pelaksanaan Siklus I. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman, hambatan, dan kesulitan yang masih mereka hadapi dalam mengendalikan perilaku negatif. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka masih dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan kebiasaan lama yang sulit diubah, terutama dalam hal membolos, berkata kasar, merokok di lingkungan sekolah, serta kurang menghormati guru. Namun demikian, siswa juga mulai menyadari manfaat dari perubahan perilaku yang telah dilakukan, seperti meningkatnya kehadiran di sekolah, hubungan yang lebih baik dengan guru dan teman, serta meningkatnya pemahaman terhadap materi pelajaran.

Setelah kegiatan diskusi dilakukan, peneliti kembali menegaskan isi *behavior contract* yang telah disepakati bersama. Kontrak perilaku tersebut memuat berbagai konsekuensi apabila siswa masih melakukan kenakalan, seperti pembatasan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pemberian tugas tanggung jawab di sekolah, pembinaan karakter, serta pemanggilan orang tua ke sekolah. Sebaliknya, siswa yang berhasil menunjukkan perubahan perilaku positif diberikan *reward* berupa pujian, perhatian positif dari guru dan orang tua, kesempatan mengikuti kegiatan sekolah secara penuh, hingga penghargaan khusus sebagai bentuk apresiasi atas keberhasilan mereka dalam memperbaiki perilaku. Selanjutnya, siswa kembali menandatangani kontrak perilaku sebagai bentuk komitmen untuk mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai.

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Maret 2026, kegiatan difokuskan pada evaluasi hasil penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*. Evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi siswa, diskusi kelompok, dan analisis perkembangan perilaku siswa selama proses tindakan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa menunjukkan perubahan perilaku yang jauh lebih baik dibandingkan pada Siklus I. Perubahan tersebut terlihat dari berkurangnya perilaku membolos, menurunnya kebiasaan berkata kasar, meningkatnya sikap hormat kepada guru, berkurangnya perilaku merokok di lingkungan sekolah, serta menurunnya keterlibatan siswa dalam perselisihan dengan teman sebaya. Selain itu, siswa juga tampak lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam kegiatan sekolah, dan mulai mampu mengontrol perilaku negatif secara mandiri.

Hasil penilaian pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siswa. Siswa En memperoleh skor 34 dengan kategori baik, yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Siswa Ct memperoleh skor 32 dengan kategori baik, yang menunjukkan perubahan positif terutama dalam mengurangi perilaku merokok dan meningkatkan kesadaran

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

terhadap aturan sekolah. Siswa Xr memperoleh skor 32 dengan kategori baik, terutama dalam mengurangi perselisihan dengan teman dan meningkatkan sikap menghormati guru. Sementara itu, Siswa Zr memperoleh skor 31 dengan kategori baik, yang menunjukkan peningkatan dalam kehadiran di sekolah dan pengurangan perilaku membolos. Berdasarkan hasil perhitungan keseluruhan, diperoleh rata-rata skor sebesar 32,25 dengan kategori baik. Jika dibandingkan dengan rata-rata Siklus I sebesar 18,25, maka terjadi peningkatan sebesar 76,7%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* pada Siklus II berhasil mereduksi perilaku kenakalan siswa secara signifikan. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh perbaikan strategi tindakan, seperti pendekatan individual yang lebih intensif, keterlibatan orang tua, pemberian penguatan positif, serta penerapan konsekuensi dan *reward* secara konsisten. Selain itu, siswa juga mulai memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan kemampuan mengendalikan perilaku negatif. Berdasarkan hasil refleksi akhir, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian karena lebih dari 75% siswa menunjukkan perubahan perilaku positif secara konsisten. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai dan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terbukti efektif dalam mereduksi kenakalan siswa di SMA Katolik Karitas Tomohon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* efektif dalam mereduksi kenakalan siswa di SMA Katolik Karitas Tomohon. Keefektifan tersebut terlihat dari adanya peningkatan rata-rata skor perilaku siswa dari 18,25 pada Siklus I menjadi 32,25 pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu memberikan perubahan perilaku yang cukup signifikan pada siswa. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada menurunnya perilaku membolos sebagai bentuk kenakalan yang paling dominan, tetapi juga pada berkurangnya perilaku berkata kasar, tidak menghormati guru, merokok di lingkungan sekolah, serta keterlibatan dalam perselisihan antarsiswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, dan kemampuan mengendalikan perilaku negatif. Dengan demikian, layanan konseling kelompok yang dipadukan dengan teknik *behavior contract* terbukti mampu membantu siswa mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif dan sesuai dengan norma sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitri dan Darmayanti (2023) yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* efektif dalam mengurangi perilaku membolos dan merokok di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Sa'adah dan Nurudducha (2025) yang menyimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis *behavior contract* mampu meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah menengah secara signifikan.

Pada Siklus I, perubahan perilaku siswa belum menunjukkan hasil yang optimal karena masih terdapat siswa yang belum mampu menjalankan kontrak perilaku secara konsisten. Kondisi tersebut dapat dipahami karena kenakalan siswa pada dasarnya tidak muncul hanya karena satu faktor, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku membolos, berkata kasar, merokok di lingkungan sekolah, serta kurang menghormati guru dipengaruhi oleh kebiasaan lama, rendahnya motivasi belajar, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya kontrol diri siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian Husman, Jusoh, dan Mohamed Arip (2023) yang menyatakan bahwa perilaku absensi dan kenakalan siswa dipengaruhi oleh kondisi mental, relasi dengan teman sebaya, dukungan keluarga, hubungan dengan guru, serta iklim sekolah. Oleh karena itu, pada Siklus I perubahan perilaku siswa belum stabil karena kontrak perilaku belum dibarengi dengan pengawasan yang intensif, keterlibatan orang tua yang kuat, dan pemberian penguatan secara konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa memerlukan dukungan lingkungan yang berkelanjutan agar hasil yang dicapai dapat berkembang secara optimal.

Secara teoretis, keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep *behavior contract*. Menurut Majeika, Wilkinson, dan Kumm (2020), kontrak perilaku merupakan strategi behavioral yang dilakukan dengan menetapkan target perilaku secara jelas, menentukan konsekuensi dan *reward*, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam penyusunan kontrak perilaku, mulai dari menentukan perilaku yang harus diubah, target yang ingin dicapai, hingga bentuk penghargaan dan konsekuensi yang akan diterima. Keterlibatan siswa dalam proses tersebut membuat siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap perubahan perilaku mereka sendiri. Selain itu, kontrak perilaku juga membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari, Sugiharto, dan Mulawarman (2022) yang menyatakan bahwa *behavioral contracting* efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang karena dapat

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

meningkatkan kesadaran diri, kontrol diri, dan tanggung jawab siswa terhadap perilakunya. Dengan demikian, penerapan kontrak perilaku dalam penelitian ini menjadi salah satu strategi yang tepat untuk membantu siswa memperbaiki perilaku secara bertahap dan berkelanjutan.

Keberhasilan penelitian ini juga tidak terlepas dari penggunaan konseling kelompok sebagai media intervensi. Konseling kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pengalaman, menyampaikan permasalahan yang dihadapi, serta memperoleh dukungan dan umpan balik dari anggota kelompok lainnya. Menurut Gladding (2020), konseling kelompok merupakan layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu memahami dan memperbaiki perilakunya. Dalam penelitian ini, dinamika kelompok membantu siswa menyadari kesalahan yang dilakukan, belajar memahami dampak perilaku negatif, serta membangun komitmen bersama untuk berubah menjadi lebih baik. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima nasihat dari guru BK, tetapi juga belajar dari pengalaman teman-temannya. Situasi ini membuat siswa lebih terbuka dan termotivasi untuk memperbaiki perilakunya. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ratu (2023) yang menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok mampu menurunkan perilaku membolos siswa. Selain itu, Fitri dan Darmayanti (2023) menegaskan bahwa teknik *behavior contract* dalam setting kelompok efektif untuk memodifikasi perilaku bolos siswa karena adanya dukungan sosial dan komitmen bersama dalam kelompok.

Peningkatan hasil yang terjadi pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan strategi intervensi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan perilaku siswa. Pada siklus ini, peneliti tidak hanya menerapkan kontrak perilaku, tetapi juga melakukan pendekatan individual, meningkatkan keterlibatan orang tua, mempertegas konsekuensi dan *reward*, serta melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap perkembangan siswa. Strategi tersebut terbukti membantu siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Keterlibatan orang tua dalam memantau perilaku siswa di rumah juga memberikan dukungan positif terhadap keberhasilan tindakan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Olana dan Tefera (2022) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga, guru, dan teman sebaya merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah. Selain itu, Valcke dkk. (2022) menjelaskan bahwa dukungan guru memiliki hubungan yang kuat dengan kesejahteraan siswa di sekolah, sedangkan dukungan orang tua dan teman sebaya membantu siswa mempertahankan perilaku positifnya. Oleh karena itu, keberhasilan pada Siklus II tidak hanya dipengaruhi oleh teknik *behavior contract*, tetapi juga oleh adanya dukungan sosial dari lingkungan sekolah dan keluarga yang lebih kuat dibandingkan pada Siklus I.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *behavior contract* bukan sekadar alat untuk memberikan hukuman kepada siswa, tetapi merupakan sarana pembinaan perilaku yang membantu siswa memahami target perilaku yang diharapkan dan membangun tanggung jawab pribadi. Edgemon dkk. (2021) menjelaskan bahwa kontrak perilaku efektif digunakan untuk memperbaiki perilaku anak dan remaja karena memberikan struktur yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan serta penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya takut terhadap konsekuensi yang diberikan, tetapi mulai memahami pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Adanya *reward* berupa pujian, perhatian positif, dan kesempatan mengikuti kegiatan sekolah juga membuat siswa merasa dihargai ketika berhasil menunjukkan perubahan perilaku yang baik. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi pada siswa bukan hanya karena adanya hukuman, tetapi juga karena munculnya kesadaran diri dan motivasi internal untuk menjadi lebih baik.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* efektif dalam mereduksi kenakalan siswa di SMA Katolik Karitas Tomohon. Keberhasilan tindakan terlihat dari menurunnya perilaku membolos, berkata kasar, tidak menghormati guru, merokok di lingkungan sekolah, serta keterlibatan siswa dalam perselisihan antarsiswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Seluruh siswa pada Siklus II telah mencapai kategori baik, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai dan penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Secara ilmiah, hasil penelitian ini memperkuat berbagai temuan sebelumnya bahwa konseling kelompok yang dipadukan dengan teknik *behavior contract*, pengawasan yang konsisten, dan dukungan sosial yang memadai merupakan strategi yang efektif dalam membina perilaku positif serta mereduksi perilaku menyimpang siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* efektif dalam mereduksi kenakalan siswa di SMA Katolik Karitas Tomohon. Keefektifan tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa secara bertahap dari

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, perubahan perilaku siswa belum berlangsung secara optimal karena masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kenakalan seperti membolos, berkata kasar, tidak menghormati guru, merokok di lingkungan sekolah, serta terlibat dalam perselisihan antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pembinaan, pengawasan, serta penguatan yang lebih intensif agar mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan tindakan melalui pendekatan yang lebih personal, peningkatan keterlibatan orang tua dan wali kelas, pemberian penguatan positif (*reward*), serta pengawasan yang lebih konsisten terhadap pelaksanaan kontrak perilaku, terjadi peningkatan hasil yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata skor siswa dari 18,25 pada Siklus I menjadi 32,25 pada Siklus II. Seluruh siswa yang sebelumnya berada pada kategori cukup baik mengalami peningkatan menjadi kategori baik. Perubahan tersebut tampak dari berkurangnya perilaku membolos, menurunnya kebiasaan merokok di lingkungan sekolah, berkurangnya sikap tidak menghormati guru, serta menurunnya keterlibatan siswa dalam perselisihan dengan teman sebaya. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta kemampuan mengendalikan perilaku negatif. Dengan demikian, penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terbukti efektif sebagai salah satu strategi pembinaan dalam mereduksi kenakalan siswa di SMA Katolik Karitas Tomohon. Teknik ini tidak hanya membantu siswa mengurangi perilaku menyimpang, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran diri, komitmen, dan kebiasaan positif yang mendukung perkembangan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.

Edgemon, A. K., Rapp, J. T., Coon, J. C., Cruz-Khalili, A., Brogan, K. M., & Richling, S. M. (2021). Using behavior contracts to improve behavior of children and adolescents in multiple settings. *Behavioral Interventions, 36*(1), 271–288. https://doi.org/10.1002/bin.1757

Erford, B. T. (2017). *Orientation to the counseling profession: Advocacy, ethics, and essential professional foundations* (3rd ed.). Pearson.

Fitri, A., & Darmayanti, N. (2023). Literature review: Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengatasi perilaku membolos siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7*(2), 271–280. https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i02.4590

Gladding, S. T. (2020). *Groups: A counseling specialty* (8th ed.). Pearson.

Gunarsa, S. D. (2017). *Psikologi remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2017). *Penelitian tindakan bimbingan dan konseling: Teori dan praktik*. Alfabeta.

Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2019). *Metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling*. Alfabeta.

Husman @ Othman, M. N., Jusoh, A. J., & Mohamed Arip, M. A. S. (2023). Systematic literature review on factors causing secondary students' absenteeism. *International Journal of Education, Information Technology, and Others, 6*(2), 217–232. https://doi.org/10.5281/zenodo.7884703

Iskandar. (2019). *Psikologi sosial: Sebuah pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kartono, K. (2018). *Patologi sosial II: Kenakalan remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kasenda, R. Y. (2020). Konseling *Rational Emotive Behavior* dalam meningkatkan *self-esteem* siswa. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 11*(2), 268–278. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/download/895/619/1647

Latipun. (2018). *Psikologi konseling*. UMM Press.

Lestari, R. D., Mangantes, M. L., Kasenda, R. Y., & Tinus, D. (2021). Strategi guru BK dalam mengatasi krisis identitas. *Educouns Journal, 2*(1), 70–74. https://scholar.archive.org/work/t3iqzcuofvdh7b74yfsveubbta/access/wayback/https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/educouns/article/download/2129/994

Majeika, C. E., Wilkinson, S., & Kumm, S. (2020). Behavior contracts: Implementing evidence-based practice in the classroom. *Intervention in School and Clinic, 55*(3), 181–188. https://doi.org/10.1177/1053451219833011

Majeika, C. E., Wilkinson, S., & Kumm, S. (2020). Supporting student behavior through behavioral contracting. *Teaching Exceptional Children, 53*(2), 132–139. https://doi.org/10.1177/0040059920952475

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Nainggolan, D., Pontororing, H. F., & Tinus, D. (2021). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling, 2*(2), 134–145. https://media.neliti.com/media/publications/374907-the-implementation-of-project-based-lear-be69f252.pdf

Olana, E., & Tefera, B. (2022). Family, teachers and peer support as predictors of school engagement among secondary school Ethiopian adolescent students. *Cogent Psychology, 9*(1), 2123586. https://doi.org/10.1080/23311908.2022.2123586

Prayitno. (2016). *Layanan dasar dalam bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.

Prayitno. (2017). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: PT Indeks.

Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 9*(1), 49–60.

Ratu, B., Syahran, R., Thalib, M. M., & Ningsih, N. (2023). Upaya mengurangi perilaku membolos pada siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Palu melalui layanan konseling kelompok. *Indonesian Journal of Counseling and Development, 5*(1). https://doi.org/10.32939/ijcd.v5i1.2603

Rochmad, A. (2019). *Modifikasi perilaku dalam layanan konseling*. Semarang: Unnes Press.

Rondonuwu, F. F., & Mangantes, M. L. (2023). Pengaruh kompetensi guru bimbingan konseling terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tondano. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(8), 904–909. https://doi.org/10.12345/jiwp.v9i8.6789

Sa'adah, L., & Nurudducha, N. (2025). Application of behavior contract group counseling to improve discipline among high school students. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Studies, 2*(2), 95–104. https://doi.org/10.64420/ijgcs.v2i2.353

Sari, S. V. I., Sugiharto, D. Y. P., & Mulawarman. (2022). The effects of behavioral contracting technique for reducing disruptive behaviors of students: A single subject study. *Jurnal Bimbingan Konseling, 11*(2), 122–129. https://doi.org/10.15294/jubk.v11i2.59256

Sarwono, S. W. (2017). *Psikologi remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Silitonga, M., Mangantes, M. L., & Kasenda, R. Y. (2026). Penerapan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 12*(2D), 295–299.

Sudarsono. (2017). *Kenakalan remaja: Penyebab dan penanggulangannya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata, S. (2018). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Surya, M. (2019). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Refika Aditama.

Suwanto. (2016). *Bimbingan dan konseling: Teori dan aplikasi dalam dunia pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Tadjri, I. (2018). *Metode penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling*. Penerbit Perdana.

Tim Jurnal BK UPY. (2023). Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*. https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/4590

Tohirin. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. RajaGrafindo Persada.

Tom, C. A., Kasenda, R. Y., & Nainggolan, D. (2026). Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMTK Berea Tondano: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(4), 23579–23582. http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/6034

Valcke, B., Dierckx, K., Desouter, L., Van Dongen, S., Van Hal, G., & Van Hiel, A. (2022). The contribution of teacher, parental and peer support in self-reported school and general well-being among ethnic-cultural minority and majority youth. *Frontiers in Psychology, 13*, 1051143. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1051143

Wibowo. (2017). *Dasar-dasar konseling dan psikoterapi*. RajaGrafindo Persada.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2018). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.